

## **Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa a.s. dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika**

Mursalim; IAIN Samarinda; [wildan06\\_salim@yahoo.co.id](mailto:wildan06_salim@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Stories related to Moses are among the most frequently cited stories found in the Qur'an. This is, in part, due to the similarity of social context of Da'wa between Muhammad and Moses. Thus, the aim of this research is to understand how the Qur'an repeat those stories by stylistically scrutinizing each verses in the Qur'an related to Moses. This paper applies a combination of library research method using descriptive-analytical technique and maudu'I technique of Qur'anic interpretation. Findings of this research show that there are, at least, three linguistics styles in which the Qur'an repeat verses related to Moses; one related to using different linguistic styles, one related to using different actors, and one related to using different theme and chronological order. However, all of them revolves around the topic of advices for Muhammad in particular and humankind in general, in dealing with his social reality of Da'wa context.*

**Keywords:** *Islamic Da'wa, Stories of Moses in the Qur'an.*

### **Abstrak**

*Kisah yang berkenaan dengan Musa adalah kisah yang paling banyak disebutkan di dalam al-Qur'an. Hal ini salah satunya ditengarai karena dalam konteks melaksanakan dakwah terdapat banyak kesamaan setting social antara Musa dengan Muhammad. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana gaya bahasa pengulangan kisah Nabi Musa as dalam al-Qur'an dengan menggunakan analisis stilistika sebagai suatu ilmu yang melihat aspek bentuk atau gaya bahasa di dalam kisah Musa. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library research) yang bersifat deskriptif-analitis serta metode tafsir mawdhui' dalam rangka melihat ayat-ayat yang membahas kisah Musa di beberapa surah dalam al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa gaya pengulangan kisah tentang Musa di dalam al-Qur'an, antara lain adalah pengulangan dengan gaya bahasa yang berbeda, pengulangan tokoh yang berbeda, pengulangan tema dan kronologi yang berbeda. Dari beberapa bentuk pengulangan itu, kesemuanya berorientasi pada makna-makna yang dikandung, yaitu merupakan pelajaran dan nasehat-nasehat bagi Muhammad secara khusus dan bagi umat manusia secara umum.*

**Kata Kunci:** *Dakwah Islam, Kisah Musa dalam al-Qur'an.*

## A. Pendahuluan

Pemahaman al-Qur'an, bagi umat Islam, merupakan tugas yang tidak pernah terhenti. Ia merupakan suatu usaha untuk memberikan makna terhadap pesan Allah. Namun pemahaman itu (baca: tafsir) tidak bisa dianggap sebagai suatu pemahaman yang absolut (*qath'iy*) tetapi merupakan suatu pemahaman yang relatif (*dzanniy*) karena pasti mengalami suatu evolusi dari waktu ke waktu sesuai dengan realitas dan kondisi sosial. Sehingga penafsiran dan penggalian terhadap makna ayat-ayatnya tidak akan pernah berakhir.

Salah satu model atau bentuk penafsiran terhadap al-Qur'an adalah model pendekatan sastra. Hal ini dilakukan bahwa al-Qur'an sebagai sebuah teks yang dibingkai oleh sebuah bahasa (bahasa Arab), tentu saja dalam berkomunikasi dengan masyarakat pembacanya ia menyapanya dengan berbagai macam gaya bahasa sehingga bisa dipahami oleh masyarakat pembacanya yang sangat variatif, baik dari aspek budaya, tingkat pendidikan dan tingkat kemampuan inteletulitasnya. Dalam pandangan ini, wahyu diletakkan dalam kerangka linguistik yang bisa dikaji dalam bingkai teori komunikasi. Dalam kerangka komunikasi ini, menurut M. Nur Kholis Setiawan, wahyu al-Qur'an terdiri dari; Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammmad sebagai komunikan pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.<sup>1</sup>

Untuk itulah, pembacaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan semangat perubahan masyarakat yang terus menerus menuntut kita untuk merumuskan kembali metodologi penafsiran yang pas dalam menangkap pesan moral dalam kitab suci Alqur'an. Tuntutan baru ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi Al-Qur'an pada umumnya yang semula pembacaan selalu berpusat pada teks atau filologi klasik dan studi sejarah, kepada orientasi baru mengenai keterkaitan teks, sejarah, dan realitas sosial. Pembacaan demikian diharapkan paling tidak mulai merambah berbagai bentuk dan struktur

---

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cet. I; (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 2.

susastra, semantik, stilistika, semiotika, hermeneutika dan teori-teori linguistik modern lainnya, hingga penggunaan analisis wacana dalam penafsiran. Hal ini terasa signifikansinya ketika memperhatikan semakin kompleksnya persoalan sosial umat Islam kontemporer yang tidak mampu dijelaskan oleh pembacaan konvensional terhadap Al-Qur'an.

Munculnya berbagai macam pendekatan dan metode yang dipakai dalam pembacaan al-Qur'an ini membuktikan betapa luasnya dan tinggi makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga merupakan bukti keimukjizan yang dimiliki oleh al-Qur'an. Di antara bukti ke'ijazan al-Qur'an adalah terletak pada struktur dan gaya bahasa atau stilistik yang dimilikinya.<sup>2</sup> Dalam penyampaian pesan-pesannya menggunakan gaya bahasa yang memukau dalam *style* yang indah dan nilai sastra yang tinggi, pemaparannya memberi semangat dan optimisme, dapat meluluhkan hati yang keras, dan isinya sarat dengan inspirasi ilmiah. Meskipun demikian dengan gaya bahasa yang tinggi yang dimiliki oleh al-Qur'an. Tetapi ia bukanlah syair, bukan pula prosa, atau sihir, melainkan ia melebihi, bahkan mengalahkan keduanya.<sup>3</sup>

Salah satu nilai sastra yang terdapat dalam al-Qur'an adalah aspek gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan aspek yang menempati posisi yang penting dalam ruang lingkup *stilistika* (ilmu yang meneliti tentang gaya bahasa dalam karya sastra). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diketengahkan uraian mengenai gaya bahasa kisah dalam al-Qur'an dengan focus kepada pengulangan kisah nabi Musa as. dengan analisa stilistika.

---

<sup>2</sup>Menurut Ibn Sayyar al-Nazzam (w. 232/846) salah seorang tokoh Mu'tazilah bahwa keunggulan al-Qur'an tidak terletak pada keunggulan ungkapan, struktur kalimat, maupun gaya bahasa, melainkan pada statusnya sebagai bahasa Tuhan. Berbeda dengan teori yang al-Nazzam ini, tokoh Mu'tazilah lainnya, misalnya al-Jubbai (w. 321/973) dan tokoh filologi Ali bin Isa al-Rummani (w. 384/994), keduanya berpendapat bahwa ke'ijazan al-Qur'an terletak pada keduanya, yakni statusnya sebagai bahasa Tuhan dan struktur serta gaya bahasa atau stilistik yang dimiliki oleh al-Qur'an itu sendiri. Lihat Al-Sahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, dalam saduran Ibn Hazm, *al-Fishqal fi al-Milal wa al-Ahwâ wa al-Nihal*, (Cairo, t.t., juz I.), 64.

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. (Bandung: Mizan, 1997)

Kisah Musa as. merupakan salah satu kisah di dalam al-Qur'an yang paling banyak pengulangannya di beberapa surat di dalam al-Qur'an, sehingga menarik untuk kaji dari segi uslub bahasanya. Pengulangan ini dapat dilihat pada surat *al-Baqarah*, *Ali 'Imaran*, *al-'Araf*, *al-Nam*, *al-Syu'ara*, *Thaha* dan beberapa surat yang lainnya.

Memang diakui bahwa kisah adalah satu medium penyampaian suatu gagasan yang sangat menarik bagi pembacanya, karena dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupannya secara lebih nyata, meskipun yang disampaikan sesuatu yang masih abstrak dalam bentuk visualisasi kata-kata. Visualisasi kata-kata tersebut berfungsi untuk mengemukakan sesuatu menjadi gambaran yang dapat diindera, dirasakan, dan dikhayalkan sehingga nuansa kejiwaan, peristiwa, pemandangan, serta tipe manusia dan tabiat-tabiatnya menjadi sesuatu yang hidup dan dekat dengan kehidupan pembaca.<sup>4</sup>

Alqur'an dalam pemaparan kisahnya tidak seperti dengan kisah-kisah yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya (Taurat dan Injil). Alqur'an dalam memaparkan kisahnya hanya mengambil bagian-bagian yang memberi kesan, tidak menyebutkan semua nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Alqur'an memilih beberapa fragmen yang berkaitan dengan subsatansi tema dan berisi pelajaran.

Bagi Iskafi, fenomena pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan literal yang tanpa arti, tetapi memiliki kedalaman makna yang harus digali dan diniscayakan adanya penjelasan-penjelasan tertentu.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa perlu untuk melihat lebih dalam tentang gaya bahasa pengulangan kisah Musa as dalam Alqur'an dalam bentuk penelitian. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa judul ini laik untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam bentuk karya ilmiah, sehingga bisa

---

<sup>4</sup>Nunu Achdiat, *Seni Bercerita Memandu Anak Memahami Alqur'an*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), 12-15

<sup>5</sup>Al-Khatib al-Iskafi, *Durrat al-Tanzil wa Gurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitab Allah al-'Aziz*, (Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1990), 23

memperkaya khazanah ilmu-ilmu keislaman khususnya dalam bidang tafsir dan ulum Alqur'an.

## B. Stilistika dalam sejarah al-Qur'an

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Latin '*stilus*' yang berarti pena kemudian berkembang menjadi sesuatu yang berkaitan dengan teknik penulisan, khususnya tulisan tangan. Makna ini kemudian berkembang menjadi ekspresi bahasa sastra. Dalam bahasa Inggris '*style*' yang berarti gaya seharusnya tertulis '*stil*' karena dianggap sebagai kata serapan dari bahasa Yunani.<sup>6</sup> Secara sederhana stilistika diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style*. Sedang *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu.<sup>7</sup>

Secara sederhana, stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa (*dirasah uslubiyah*). Sementara gaya bahasa adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal dan semantis dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja.<sup>8</sup>

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang mengarah kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, khususnya yang terdapat dalam karya sastra.<sup>9</sup> Dalam kamus Webster's disebutkan bahwa stilistika adalah salah satu aspek kajian sastra yang menitikberatkan pengkajian pada berbagai unsur gaya (seperti metafora dan diksi); kajian yang memanfaatkan bahasa yang dapat melahirkan nilai ekspresi.<sup>10</sup>

Sebenarnya, kajian stilistika tidak hanya terbatas pada ragam karya sastra, tetapi juga dapat diterapkan terhadap berbagai ragam pemakaian bahasa, termasuk

<sup>6</sup>Shalah Fadl, '*Ilm al-Uslub; Mabadi'uhu wa Ijratuhu*, (Kairo: Mua'ssah Mukhtar, 1992), 2.

<sup>7</sup>Geoffrey Leech N, '*Style in Fiction*, (London and New York: Longman Inc, 1984), 10

<sup>8</sup>Hasan Gazalah, '*Maqalat fi al-tarjamah wa al-Uslubiyah*, Cet. I; (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2004), 141

<sup>9</sup>Geoffrey Leech N, '*Style in Fiction*, 13

<sup>10</sup>Meriem-Webster Inc. '*Webster's Ninth News Collegiate Dictionary*, (New York: 1983), 1172

bahasa al-Qur'an. Hanya saja, pada umumnya kajian stilistka lebih sering dikaitkan dengan ragam bahasa sastra. Dalam kajian sastra, biasanya dimaksudkan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya.<sup>11</sup>

Di dalam ilmu keislaman dikenal dengan istilah *ilmu uslub* atau *uslubiyah* bahkan kajian ini hampir menyerupai dengan *'ilm al-Balagh*. Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi, yaitu tradisi Barat dan Arab. Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charless Bally (1865-1947) dengan teori stilistika *descriptive ekspresive*-nya. Ia adalah murid Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Chaless Bally sendiri dikenal sebagai peletak stilistika modern.

Dalam tradisi Arab stilistika mengalami perkembangan. Berawal ada masa pra-Islam dengan dikenalnya karya-karya puisi bernilai tinggi yang mereka gelar di pasar *'Ukaz* ataupun di sekitar Ka'bah.

Pada masa Islam, bahasa indah terhimpun dalam al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan *gaya/style* penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan sebagainya. Pemilihan kata dan *style* penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan *style* al-Quran adalah al-Walid bin al-Mugirah.

Pada masa penyebaran Islam, masuklah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran al-Quran. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan anatara lain apakah firman Allah itu *makhlug* (diciptakan) atau *qadiim* (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu *sifat*-Nya atau *fi'il*-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari al-Qur'an dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya.

---

<sup>11</sup>Geoffrey Neil Leech, *Syle in Fiction*, 13

Aktivitas ini dilakukan terutama oleh para pemikir *kalam* (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyyah).<sup>12</sup> Dengan demikian, stilistika dalam budaya Arab bermula dari apresiasi mereka terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam al-Quran.

Di antara mereka, yang paling getol memperhatikan aspek retorika al-Quran, adalah al-Jahiz (abad ke-3 H.). Ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm al-Qur'an Aiy min al-Qur'an*, dan *Masail min al-Qur'an*. Ia memfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna tertentu pula, lalu memfokuskan juga pada *al-ijaz* dan *al-hazf (ellipsis)*. Menurutnya, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori *balagh* dan *nazm*.<sup>13</sup>

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), *style* ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. *Style* menurutnya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kalimat lain, langkah awal dari *style* adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata- kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada pada benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya *style* tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan.<sup>14</sup>

Abdul Qahir al-Jurjani (w. 471 H.), sebagaimana ulama-ulama lainnya, membahas *style* dalam konteks *i'jaz al-Qur'an*. Di antara teori-teorinya yang cemerlang adalah tentang *nazm* yang ia kemukakan dalam *Kitab Dala'il al-I'jaz*. Adapun teori tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut ini:

---

<sup>12</sup>Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, (Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1952), 163

<sup>13</sup>Muhammad Zaglul Salam, *Asar al-Qur'an fi Tathawwur al- Naqd al-'Arabi*, (Cairo: Maktabah al- Syabab, tt), 35

<sup>14</sup>Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykil al-Qur'an*, (Cairo: al-Halabi, 1977), 11

- a. *Nadzm* adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya.
- b. Kata dalam *nadzm* mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa.<sup>15</sup>
- c. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatiknya sehingga semua unsur diketahui fungsi yang seharusnya dalam kalimat.
- d. Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya, misalnya huruf ما/*ma* diletakkan untuk makna negasi dalam konteks sekarang, huruf لا/*la* diletakkan untuk makna negasi dalam konteks *future*.
- e. Kata bisa berubah dalam bentuk *ma'rifah*, *nakirah*, pengedepanan, pengakhiran, penghapusan/*ellipsis*, dan repetisi. Semua diperlakukan pada posisinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.<sup>16</sup>
- f. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakkannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.<sup>17</sup>

Apa yang dikemukakan al-Jurjani ini adalah sebagian kecil dari mahakaryanya yang tersebar dalam berbagai buku. Ia telah menganalisis fungsi bunyi, kata dalam kalimat, dan fungsi semuanya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya, diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata, dan fungsinya dalam kalimat.

Jika diperhatikan cara kerja analisis al-Jurjani, khususnya dalam *Kitab Dala'il al-I'jaz*, akan didapati cara kerja analisis stilistika yang sangat cermat. Semua yang ia jelaskan, merupakan cara bahasan dalam stilistika modern. Ia telah mendahului teori-teori stilistika yang dikemukakan Charless Bally (1865-

<sup>15</sup>Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, (Cairo, Maktabah al-Khanji, 2004), 55-6

<sup>16</sup>Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, 82

<sup>17</sup>Abdul Qahir al-Jurjani, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, 87

1947) atau ahli stilistika Barat lainnya. Sehingga tidak berlebihan jika Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.) disebut sebagai peletak pondasi stilistika.

### 1. Analisis Gaya Pengulangan Kisah Musa a.s dengan Kajian Stilistika

Paling tidak ada dua aspek yang dirangkum oleh pengulangan kisah dalam al-Qur'an, yaitu aspek *style* dan aspek kejiwaan. Pengulangan kisah akan berdampak pada seni penggambaran dan seni pemilihan lafal yang berbeda karena jika tidak berbeda akan menjemukan pembaca atau pendengar dan berdampak pada kejiwaan seseorang. Misalnya, mengapa para pemilik pabrik atau perusahaan menggunakan media advertensi secara berulang kali dalam berbagai bentuk dan kesempatan? Hal ini antara lain guna memberikan pengaruh kejiwaan terhadap para pembaca atau pendengarnya.<sup>18</sup> Pandangan ini jika dimasukkan dalam kajian terhadap pengulangan kisah al-Qur'an maka bisa jadi ada benarnya, karena salah satu di antara tujuan kisah al-Qur'an itu adalah tujuan keagamaan.

Paling tidak pengulangan di dalam al-Qur'an ada dua pendapat ulama tafsir yaitu :

*Pendapat pertama:* Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa tidak ada "pengulangan" dalam Al-Qur'an. Lafadznya memang terulang, namun tidak ada makna dan kandungan yang terulang dalam Al-Qur'an. Karena setiap ayat yang kita anggap "pengulangan", jika kita baca benar-benar dan memperhatikan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, akan memberikan makna baru yang berbeda dengan ayat sebelumnya. Misalnya ayat yang berbunyi: "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" (QS. al-Rahman [55]:13), sekali ayat itu berkenaan dengan langit dan bumi, dan sekali berkenaan dengan manusia, dan sekali lagi berkenaan dengan yang lain, dan seterusnya. Yang artinya setiap ayat

---

<sup>18</sup>Al-Tihami Nuqrah, *Sikolojiyah al-Qishash fi al-Qur'an*, (Tunis: al-Ssyirkah al-Tunisiyah li al-Tauzi, 1974), 11

sesuai dengan kaitannya dengan ayat yang lain memiliki makna dan maksud yang berbeda.

Kisah Nabi Adam as, Nabi Musa as, dan nabi-nabi lainnya juga sering diulang dalam Al-Qur'an. Namun dalam setiap pengulangan, ada sisi tertentu yang ditekankan di dalamnya dan ada kandungan baru yang dijelaskan kepada pembacanya. Dengan demikian, meskipun terkadang Al-Qur'an terkesan memiliki pengulangan-pengulangan, namun sebenarnya makna dan kandungannya tidak terulang sia-sia.

*Pendapat kedua*, sebagian yang lain berkeyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang mendidik, maka terkadang perlu ada pengulangan-pengulangan demi efektifitasnya. Sama seperti seorang guru yang ketika mengajarkan sesuatu kepada muridnya, terkadang ia mengulang-ulang apa yang ia ajarkan hingga difahami dan dipelajari dengan baik oleh muridnya; dengan demikian sang murid akan terbiasa dan hafal dengan apa yang diajarkan gurunya. Jadi pengulangan tidak ada masalah. Hanya saja, pengulangan itu tidak boleh sampai menyebabkan kejenuhan; namun harus sesuai dengan kadar tertentu dan secukupnya saja.

Menurut Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, pengulangan kisah dalam al-Qur'an bukanlah pengulangan yang meliputi keseluruhan bagian kisah, melainkan hanya bagian-bagian tertentu saja.

Untuk itulah, dalam pembahasan ini ingin melihat secara mendalam pengulangan kisah Nabi Musa as di dalam al-Qur'an ditinjau dari aspek stilistika. Dari hasil penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa, penulis menemukan -paling tidak- minimal terjadi dalam tiga bentuk pengulangan, yaitu :

## 2. Pengulangan Kisah dengan Gaya Bahasa yang Berbeda

Al-Qur'an seringkali mengulangi cerita tokoh-tokoh kisah tertentu dalam beberapa surah dengan menggunakan gaya bahasa yang berbeda termasuk kisah Nabi Musa as. Contoh tentang pengutusan Nabi Musa kepada Fir'aun, disebutkan

di beberapa tempat di dalam al-Qur'an dengan dengan penggunaan kata dan kalimat yang berulang, sebagaimana berikut ini:

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَظَلَمُوا بِهَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ  
الْمُفْسِدِينَ<sup>19</sup>

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ<sup>20</sup>

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِۦ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ ۚ ٤٦ فَقَالُوا أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا  
لَنَا عِبْدُونَ<sup>21</sup>

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِم أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ  
لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ<sup>22</sup>

Jika diperhatikan dengan cermat, terjadinya perbedaan tersebut bukan secara kebetulan, melainkan ada maksud dan tujuan tertentu yang tak terdapat di dalam redaksi yang lain. Secara sepintas bahwa ayat-ayat tentang kisah Nabi Musa di atas tampak mirip dan berulang-ulang, namun di dalam kemiripan itu tersirat makna yang berbeda. Karena itulah, pengungkapannya mengalami pula sedikit perbedaan.

Apa pesan yang di bawa oleh redaksi ayat yang mirip tersebut, yaitu menjelaskan bahwa Nabi Musa dan Harun diutus Allah untuk menyeru Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya agar mereka beriman kepada Allah. Dengan demikian sangat tepat pemakaian kata tunggal pada kata “ملئه” yang ditujunya adalah Fir'aun. Hal itu terlihat di dalam ayat tersebut dengan penyebutan tiga nama yang disebutkan secara tegas yaitu Musa, Harun, dan Fir'aun. Dengan penggunaan kata ganti tunggal “hu/هـ” yang dituju adalah Fir'aun sesuai dengan kaedah bahasa Arab bahwa tempat kembalinya *dhamir* ialah “kepada kata yang terdekat kepadanya. Jika terpaksa mengembalikan kepada kata yang lebih jauh

<sup>19</sup>Qs. Al-‘Araf [7]: 103.

<sup>20</sup> Q. S. Hud: 11

<sup>21</sup>Qs. Al-Al-Mu'minun [23]: 46-47.

<sup>22</sup>Qs. Yunus [10]: 83.

maka harus ada indikasinya (قرينة دالة عليه).<sup>23</sup> Hampir semua ulama tafsir seperti al-Thabary, al-Zamakhshary, Rasyid Ridhah menilai bahwa dhamir “ه/hu” di sini menunjuk kepada Fir’aun. Meskipun beberapa ulama tafsir yang lainnya – misalnya al-Alusi, Ibn Katsir, dan Abu Hayyan- menyebut bahwa kata “hu” disitu adalah meliputi semua kaum Fir’aun, baik para pembesar maupun rakyat biasa.

Sementara ayat terakhir menjelaskan bahwa yang beriman kepada Nabi Musa hanyalah anak-anak keturunannya sendiri dalam keadaan takut kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaum mereka. Jadi, menginformasikan keadaan kaum Nabi Musa, bukan berbicara tentang Fir’aun. Oleh karena itu, *dhamir* jamaklah yang digunakan supaya serasi dengan kata “*qawm*” yang berarti orang banyak, yang terletak sebelumnya. Namun juga tidak salah *dhamir* jamak seperti “هم” itu dikembalikan kepada kata tunggal (Fir’aun) karena sebagai diakui Ibn Qutaibah cara seperti itu sering digunakan oleh para raja seperti dikatakan “*Kami telah berbuat*” padahal yang berkata, sendirian.<sup>24</sup>

Demikian pula di dalam beberapa ayat yang menjelaskan tentang kata yang bermakna “ular”. Di dalam beberapa kitab tafsir hampir semuanya mengartikan ular. Padahal jika ditelisik penggunaan kata-kata tersebut tetap ada perbedaan makna.

Qs. Thâha [20:20]:

فَالْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى

Qs. Al-Arâf [7: 107]:

فَأَلْقَى عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ

Qs. Al-Qashash [28: 31] dan Qs. Al-Naml [27:10]:

وَأَلْقَى عَصَاكَ فَلَمَّا رآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَا مُوسَى لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدِيَّ الْمُرْسَلُونَ

<sup>23</sup>Mushtafa al-Galayain, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*, Cet. XII, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, Jil. I, 1974), 126

<sup>24</sup>Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykilahal-Qur'an*, ed. Ahmad Shaqr, cet. III, (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1981), 293

Ketiga kata (حية – ثعبان – جان) di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia semuanya bermakna ‘ular’ dan beberapa lafal yang lainnya. Tetapi ketiga lafaz ini tetap memiliki makna yang berbeda. Kata *al-hayyah* adalah nama jenis ular yang berlaku semua jenis ular baik laki-laki maupun yang betina, kecil maupun yang besar. Sedangkan *al-tsu’bân* adalah sebutan untuk jenis ular jantan besar, dan *al-jânn* adalah umum dipakai untuk menyebut ular kecil. Berkenaan dengan penggunaan kata *al-jann* dan *al-tsu’ban* ada dua macam cara penentuan. *Pertama*, jika pada saat kondisi ular tersebut masih berupa ular kecil dan berwarna kuning disebut *al-jânn*. Manakala ular tersebut telah mengalami proses pembesaran sehingga menjelma menjadi seekor ular besar, jenis ini disebut *al-tsu’bân*. *Kedua*, pembedaan nama jenis ular tersebut bisa dilihat dari karakteristik *al-tsu’ban* dan kegesitan *al-jann*.

Namun pendapat di atas dibantah oleh Muhammad Ahmad Khalafallah karena dia menganggap bahwa di dalam al-Qur’an tidak ada persamaan kata (*al-mutaradifat*)<sup>25</sup>. Penafsiran di atas tidak melihat bahwa sebenarnya pemilihan kata-kata tersebut adalah untuk menyesuaikan dengan deskripsi keindahan gaya bahasa yang menyentuh perasaan.

Menurut Khalafullah bahwa deskripsi al-Qur’an terhadap kisah Musa dalam surat al-Qashahs di atas adalah deskripsi yang dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan takut dari segala segi, yaitu takutnya seorang pembunuh dan kata yang sesuai dengan konteks serta dapat menjadikan Musa lari dari lapangan adalah dengan menghadirkan kata yang dalam konsepsi manusia memiliki arti sesuatu yang menakutkan. Karena itu dipilih kata *al-jann*. Perbedaan mendasar antara *al-Hayy* dan *al-jann* adalah bahwa *al-hayy* tidak menjadikan manusia lari ketakutan ketika melihatnya dan *al-jann* sebaliknya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Sinonim didefinisikan oleh pakar bahasa adalah suatu kata atau dua kata yang mempunyai kedekatan makna atau serupa maknanya. Ahmad al-‘Ayid, *al-Mu’jam al-‘Arabi al-Asâsiy*, (Tunisia: Larraose, 1989), 526

<sup>26</sup>Muhammad A. Khalafallah, terj. Zuhari Misrawi dan Anis Maftukhin, *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 116.

Sementara kisah dalam surah Thaha, adalah untuk menghibur Nabi Muhammad saw dan menghilangkan persaan gundah gulana yang menyelimutinya. Maka pemaparan kisah dalam surah ini lebih halus dan digunakan bahasa yang lembut dan bersajak, sehingga dapat menyentuh hati yang paling dalam dan jiwaanya dapat merasakan satu ketenangan dan menghilangkan rasa duka. Dalam konteks ini dipilihlah kata yang tepat adalah *al-hayy*.

Di dalam surah al-‘Araf dijelaskan bahwa tongkat Nabi Musa menjadi *tsu’ban mubin* karena kondisi Fir’aun dan para pengikutnya saat itu penuh keraguan dengan mukjizat Musa. Maka dari itu tongkat Musa harus menjadi ular besar yang betul-betul nyata ular. Tujuannya adalah untuk memberi kepuasan.<sup>27</sup>

Jadi dari aspek pemilihan kata-kata tersebut di atas bukanlah sesuatu diletakkan begitu saja akan tetapi suatu tujuan penggunaan bahasa jiwa yang sesuai dengan tujuan pengisahan tersebut dan sesuai dengan konteks orang yang diceritakan dalam kisah itu.

Sementara Quraish Shihab melihatnya bahwa kata *tsu’ban* adalah ular jantan yang besar sementara kata *hayyat* dan *jann* maknanya sama yaitu ular-ular kecil. Menurutnya bahwa perbedaan-perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir’aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Musa as diseru oleh Allah pertama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya.<sup>28</sup>

Ada juga ulama yang memahami kata *tsu’ban* yang digunakan ayat ini dalam arti “*ular yang panjang lagi lincah*” sedang kata *hayyah* adalah tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan, dan kata *jann* adalah ular yang

---

<sup>27</sup>Muhammad A. Khalafallah, terj. Zuhari Misrawi dan Anis Maftukhin, *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah*, 117

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002,) 33.

bentuknya menakutkan.<sup>29</sup> Jadi perbedaan penampakan ular tersebut dikarenakan perbedaan tempat, sasaran dan tujuan penampakkanya.

### 3. Pengulangan Kisah dengan Tokoh yang Berbeda

Misalnya di dalam surat Thaha [20: 24-98), surah al-Syu'ara [26: 10-68], surah al-Qashash [28: 1-47].

Tampaknya kisah Nabi Musa dalam ketiga surah ini berbeda, padahal yang berbeda itu hanyalah gaya bahasanya saja. Misalnya tentang pengutusan Musa as., dalam surah Thaha [20: 24]

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ<sup>30</sup>

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ أَنْتَ لَأَقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>31</sup>

أَسْأَلُكَ بِدَاك فِي جَبِيكَ تَخْرُجَ بِيضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَأَضْمَمَ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذُنُوكَ  
بُرْهَانٍ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ<sup>32</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَسِيقِينَ<sup>32</sup>

Ketiga ayat di atas jika dibaca sepintas, terlihat adanya pengulangan kisah, tetapi jika dicermati dengan melihat konteks dan tokoh kisah, maka sebenarnya tetap ada perbedaan. Dalam surah Thaha [20: 24] yang disebutkan sebagai orang yang diajak hanya Fir'aun, sedang kaumnya tidak disebutkan. Hal ini karena Fir'aun adalah pengikutnya, jadi jika Fir'aun disebutkan maka seluruh pengikutnya termasuk di dalamnya. Dalam kajian ilmu Balagah termasuk dalam bagian pembahasan *ithnab* yaitu menyebutkan sebagian tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan (*zikrul al-khash ba'dal al-'amm*).<sup>33</sup> Dalam surah al-Sy'ara

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 33

<sup>30</sup> Q.S. Thaha: 24

<sup>31</sup> Q.S. asy-Shu'ara: 10

<sup>32</sup> Q.S. al-Qasas: 32

<sup>33</sup>*Ithnab* adalah bertambahnya lafaz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena ada sesuatu hal yang berfaedah. Tetapi bila lafaz tambahan tidak berfaedah dan bukan hal yang merupakan kepastian disebut *tathwil* dan bila merupakan suatu kepastian disebut *hasyw*. Ali al-jarim dan Mustafa Usman, *Al-Balagah al-Wadhih*, terj. Mujiyo Nurkholis dkk, Cet I, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993), 355

[26:10] hanya kaum Fir'aun yang disebutkan. Dalam konteks ini Fir'aun adalah bagian dari kaumnya, ucapan yang diarahkan kepada kaumnya sama seperti ucapan yang diarahkan kepadanya. Jika kaumnya taqwa dan iman kepada Allah, dia tidak akan mampu mencegahnya. Dengan demikian, dalam konteks ini dia – seakan-akan- pengikut kaumnya, sehingga dakwah yang diarahkan kepada mereka adalah termasuk juga dakwah kepada Fir'aunnya sendiri. Surah al-Qashash [28: 32] memperjelas maksud kedua surah sebelumnya, namun yang dimaksudkan adalah seluruhnya, yaitu Fir'aun beserta kaumnya.

#### 4. Gaya Pengulangan Kisah dengan Tema yang Berbeda

Pada dasarnya ketika al-Qur'an memaparkan kisahnya tetap terkait dengan sejumlah peristiwa sejarah, dialogis yang berdasarkan pada tokoh-tokoh sejarah, serta tema-tema yang sejalan dengan logika sejarah. Akan tetapi al-Qur'an tidak bermaksud untuk mengungkapkan dokumen-dokumen sejarah dan tidak pula untuk mengajarkan kejadian-kejadian sejarah. Apalagi melihat kronologi peristiwa kisah dalam al-Qur'an dengan tujuan kisah dan keadaan Nabi Muhammad saw.<sup>34</sup> Sehingga sering suatu kisah diungkapkan berulang-ulang dengan pengulangan yang berbeda-beda, baik perbedaan konteks bahasa, materi maupun konteks peristiwanya.

Konteks ini dapat dilihat beberapa tempat yang mengisahkan Nabi Musa dan beberapa tokoh yang terlibat dalam kisah tersebut, misalnya terlihat di dalam Qs.al-Baqarah [2]: 51 dan Qs. Al'Araf [7]: 143

Dalam surah Qs. Al-Baqarah [2: 51] :

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ اتَّخَذْتُمُ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ

Terjemahan:

*“Dan (ingatlah), ketika kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat), sesudah empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim”.*

<sup>34</sup>Qs. Hud [11] : 120

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَن نَرِيكَ وَلَٰكِن نُنظِرُ إِلَىٰ  
 الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرِيكَ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعْفًا  
 فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

*“Dan Telah kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), Maka sempurnalah waktu yang Telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. dan Berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah Aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".*

Pada dua ayat di atas sekilas ada pengulangan. Namun, kalau dicermati tetap ada perbedaan dengan penggunaan kalimat “أربعين ليلة” pada surah al-Baqarah sementara di dalam surah al’Araf. Pada surah al-Baqarah di atas disebut langsung empat puluh malam, bukan seperti di dalam Qs. Al-‘Araf ayat 142 dengan menyebut tiga puluh hari kemudian ditambah sepuluh menjadi empat puluh. Perbedaan ini –menurut al-Biqai, sebagaimana dikuitip oleh Quraish Shihab- karena tujuan penguraiannya dalam surah al-Baqarah adalah untuk mengingatkan mereka akan nikmat dan anugerah Allah swt, yang demikian besar. Diharapkan dengan penyebutan itu, hati mereka akan lebih tergugah untuk kembali beriman dan meninggalkan kekufuran. Ini dipahami dari ayat-ayat sebelumnya yang mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah [Qs. Al-Baqarah: 2: 21] dan ajakan untuk mengingat nikmat Allah [Qs. Al-Baqarah: 2: 40]. Sementara di dalam Qs. Al-‘Araf di atas dengan memisahkan 30 dan 10 malam disebabkan konteks surah itu adalah penjelasan tentang kekufuran dan tipu daya mereka serta ketiadaan manfaat dari kehadiran mukjizat dan silih bergantinya aneka nikmat atas mereka.

Dapat juga dikatakan bahwa pemisahan itu disebabkan karena ayat ini menguraikan kisah penyembahan Bani Isra' il yang justru terjadi pada sepuluh malam terakhir yang merupakan penambahan dari tiga puluh malam itu.<sup>35</sup>

Pendapat lain adalah bahwa selama tiga puluh hari dan malamnya Nabi Musa as berpuasa, dan ketika dia merasakan –akibat puasanya itu- bau yang tidak sedap bersumber dari mulutnya, maka dia bersiwak, yakni menggosok gigi menggunakan kayu siwak. Setelah itu, Allah menyampaikan kepadanya bahwa hal tersebut justru menjadikan bau mulutnya berbau, dan selanjutnya Allah memerintahkan penambahan sepuluh malam lagi.

Sementara pendapat Thahir bin 'Asyur –sebagaimana dikutip Quraish Shihab- bahwa penambahan itu merupakan anugerah dari Allah swt kepada Nabi Musa as. dan bukan sanksi atas pelanggarannya. Musa menikmati kedekatan kepada Allah dalam bermunajat dengan-Nya, maka Allah menambahkan sepuluh malam lagi. Bahwa tidak dilebihkan dari empat puluh malam, boleh jadi sebagai isyarat bahwa membina masyarakat tidak kalah pentingnya dari pada bermunajat. Itu dihentikan Allah karena masyarakat bani Israil sangat membutuhkan kehadiran belaiu setelah Nabi Harun as., yang menggantikan selama kepergian Nabi Musa, gagal menghalangi bani Israil mempertuhan anak sapi.<sup>36</sup>

##### 5. Gaya Pengulangan Kisah dengan Kronologi Berbeda

Pada dasarnya ketika al-Qur'an memaparkan kisahnya tetap terkait dengan sejumlah peristiwa sejarah, dialogis yang disandarkan pada tokoh-tokoh sejarah serta tema yang sejalan dengan logika sejarah. Akan tetapi al-Qur'an tidak bermaksud untuk mengungkapkan dokumen-dokumen sejarah dan tidak pula untuk mengajarkan kejadian-kejadian sejarah. Apalgi melihat kronologi peristiwa kisah dalam al-Qur'an tidak disusun secara kronologis, tetapi hanya menyesuaikan dengan tujuan kisah dan keadaan Nabi Muhammad saw sehingga

---

<sup>35</sup>M. Qurais Shihab, *tafsir al-Misbah*, 235

<sup>36</sup>M. Qurais Shihab, *tafsir al-Misbah*, 235

sering satu kisah ditampilkan secara berulang-ulang dengan gaya pengulangan yang berbeda, baik perbedaan konteks bahasa, materi dan peristiwanya.

Misalnya kisah Musa as. mengenai terpancarnya air dari batu setelah tongkat Nabi Musa dipukul atas batu itu. Di dalam surah al-Baqarah [2: 60] :

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾

Terjemahan :

“Dan (Ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku Telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan”.

Qs. Al-‘Araf [7:160]:

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنْ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Terjemahan :

“dan kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan kami naungkan awan di atas mereka dan kami turunkan kepada mereka manna dan salwa (Kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang Telah kami rezkikan kepadamu". mereka tidak menganiaya kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri”.

Dalam surah al-Baqarah di atas digunakan kata *fanfajarat*/فانفجرت (keluar/memancar air dengan deras) sedangkan redaksi yang dalam Qs. Al-‘Araf digunakan kata *fanbajasats*/فانبجست (kelaur air sedikit/tidak deras). Masing-masing menjelaskan dua hal yang berbeda. Hal itu agaknya disebabkan karena yang ini berbicara awal memancarnya mata air sedang ayat di dalam al-Baqarah menjelaskan keadaan air setelah beberapa lama dari pancaran pertama,

sebagaimana dalam surat al-‘Araf. Kedua keadaan itu dikemukakan untuk melengkapi kisah sekaligus membuktikan mukjizat tongkat Nabi Musa as. Itu. Yakni pancaran air itu bukan sejak semula sebelum dipukulkannya tongkat Musa tetapi baru bermula dengan pemukulan tongkat, kemudian dia memancar dengan deras. Seandainya hanya salah satu yang diinformasikan, yaitu hanya bermulanya pancaran atau hanya derasnya air, maka peranan pemukulan tongkat itu tidak terlihat dengan jelas.<sup>37</sup>

Di samping itu kronologi yang berbeda dalam kisah al-Qur’an adalah untuk menyesuaikan dengan tujuan kisah itu dan kondisi Nabi Muhammad saw tatkala menerima wahyu atau menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Arab pada saat itu.

Dalam menuturkan atau menggambarkan peristiwa kisah al-Qur’an menempuh beberapa cara, yaitu:

1. Terkadang digunakan lafal-lafal yang berat dan padat, yang memiliki getaran yang kuat. Bentuk lafal, makna yang dikandung dan alunan suaranya mempunyai kesan yang mendalam dalam jiwa. Juga terkadang digunakan kalimat-kalimat pendek yang bersajak, agar menambah getaran dan gema suara, sehingga dapat menimbulkan ketakutan atau kesukaan.
2. Terkadang digunakan lafal-lafal yang menuturkan peristiwa secara cepat, agar dapat membekas dalam jiwa dan menghentak hati, seperti kisah Nabi Musa tentang musibah yang menimpa kaumnya berupa angin topan, belalang, kutu, katak dan darah. Qs. Al-‘Araf [7:133]
3. Terkadang juga digunakan lafal-lafal yang ringan dan lembut, sebagaimana lafal-lafal pada percakapan sehari-hari, seakan-akan diarahkan ke suatu kelompok manusia dengan menggunakan bahasa mereka tentang kisah-kisah yang mereka kenal, seperti kisah Nabi Musa tentang membantu dua orang

---

<sup>37</sup>M. Quraish Shihah, *Kaidah Tafsir; syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 324

perempuan memberi minum ternaknya, sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Qashahs [28: 23-28].<sup>38</sup>

Pada bagian awal kisah di atas, ketika akan mengatakan kedatangan Musa di sumber air Madyan, al-Qur'an menggunakan *fi'il mudhari*, yaitu kata *yasqun* (sedang meminumkan) dan kata *tadzudan* (sedang menambatkan). Hal ini tujuannya adalah untuk menghidupkan (dinamisasi) suasana kisah dan melukiskan kejadian-kejadian seolah-olah sedang berlangsung dihadapan pembaca atau pendengarnya.

### C. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam tulisan ini, ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dalam pembahasan tentang gaya pengulangan kisah Nabi Musa dalam al-Qur'an dengan pendekatan stilistika, yaitu sebagai berikut:

1. Kisah al-Qur'an adalah sebuah berita atau informasi yang mengandung kebenaran transenental (*ilahi*) yang menceritakan hamba-hamba Allah yang memperjuangkan kebenaran di atas kebatilan, kebaikan di atas kejahatan pada masa sebelum dan saat turunnya al-Qur'an, maka kisah al-Qur'an dapat dikategorikan atas dua macam kisah. *Pertama*, kisah sejarah (*tarikhiyah*) yang menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu yang direkonstruksi langsung oleh Allah, sehingga pemaparannya tidak berdasarkan kronologi peristiwanya, akan tetapi berdasarkan kondisi masyarakat yang diturunkan wahyu, yaitu Muhammad saw dan umatnya. *Kedua*, kisah simbolis (*tamtsiliyyah*), yaitu kisah yang tidak disebutkan tokoh kisahnya secara jelas, hanya sebagai penggambaran manusia di dunia sampai di akhirat nanti. Kemudian jika ditinjau dari tokoh kisahnya, maka kisah al-Qur'an ada tiga macam, yaitu kisah-kisah para nabi sebelum Nabi Muhammad saw dan kisah selain dari pada nabi, yang meliputi orang-orang yang memperjuangkan kebenaran, seperti Luqman,

---

<sup>38</sup>Muhammad Ahmad Khalafallah, *Al-Fann al-Qishashiy*, 233-4

Ashhabul Kahfi dan para penantang kebenaran, seperti Fir'aun, Qarun. Terakhir adalah kisah Nabi Muhammad saw bersama sahabatnya.

2. Al-Qur'an sebagai kitab dakwah bukan sebagai kitab ilmiah, maka sangat wajar jika kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an sering ada pengulangan, seperti yang ada pada kisah Nabi Musa as, –kisah yang paling banyak disebutkan oleh al-qur'an- apalagi jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah, yang memiliki watak dan karakter yang beragam. Namu, pengulangan kisah Nabi Musa as., paling tidak terjadi pada dua aspek, yaitu aspek bentuk (*style*) dan aspek kejiwaan. Pengulangan ini bila dilihat dari segi aspek stilistika (*uslub*), maka paling tidak ditemukan beberapa bentuk, yaitu: pengulangan dari segi *uslub* bahasanya, pengulangan dari segi kronologi yang berbeda, pengulangan dari segi tema yang berbeda, dan pengulangan alur kisah dari tokoh yang berbeda.
3. Pengulangan ini tentu saja mengandung arti atau hikmah dibalik semuanya itu. Di antara hikmah pengulangan kisah Nabi Musa as, yaitu menunjukkan kebalagahan al-Qur'an, untuk memantapkan jiwa Nabi Muhammad saw.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achdiat, Nunu, *Seni Bercerita Memandu Anak Memahami Alqur'an*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, 1952, Cairo, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah.
- al-'Ayid, Ahmad, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asâsiy*, Tunisia: Larraose, 1989.
- Gazalah, Hasan, *Maqalat fi al-tarjamah wa al-Uslubiyah*, Cet. I; Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2004.
- al-Galayain, Mushtafa, *Jami' al-Durus al-'Arabiyah*, Cet. XII, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, Jil. I, 1974.
- Ibn Qutaibah, *Ta'wil Musykilahal-Qur'an*, ed. Ahmad Shaqr, cet. III, al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1981.
- al-Iskafi, 'Al-Khatib, *Durrat al-Tanzil wa Gurrat al-Ta'wil fi Bayan al-Ayat al-Mutasyabihat fi Kitab Allah al-'Aziz*, Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyah, 1990.
- al-Jarim, Ali dan Mustafa Usman, *Al-Balagah al-Wadhih*, terjemahan Mujiyo Nurkholis dkk, Cet I, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1993.
- al-Jurjani, Abdul Qahir, *Kitab Dala'il al-I'jaz*, Cairo, Maktabah al-Khanji, 2004
- Leech N, 'Geoffrey, *Syle in Fiction*, London and New York: Longman Inc, 1984.
- Meriem-Webester Inc. *Webster's Ninth News Collegiate Dictionary*, New York: 1983.
- Nuqrah, Al-Tihami, *Sikolojiyah al-Qishash fi al-Qur'an*, Tunis, al-Ssyirkah al-Tunisiyah li al-Tauzi, 1974.
- Salam, Muhammad Zaglul, *Asar al-Qur'an fi Tathawwur al- Naqd al-'Arabi*, Cairo, Maktabah al- Syabab.

Al-Sahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, dalam saduran Ibn Hazm, *al-Fish32qal fī al-Milal wa al-Ahwâ wa al-Nihal*, Cairo, t.t., juz I.

Setiawan, M. Nur Kholis *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Cet. I; Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Shalah Fadl, *Ilm al-Uslub; Mabadi'uhu wa Ijratuhu*, Kairo: Mua'ssah Mukhtar, 1992.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 10. h. 33.

-----, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013,

-----, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Mizan, 1997.